



Vol. 9, No. 2, June 2024	Copyright © 2024, is licensed under a CC-BY-SA
Pages: 137-162	Publisher: SCAD Independent
DOI: <a href="https://doi.org/10.26811/nispatti.v9i2.216">https://doi.org/10.26811/nispatti.v9i2.216</a>	E-ISSN: 2621-6094

## 10 Menit Plus Tiap “Tamuk Perkasal” Inovasi Integrasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Pelajaran Kejuruan Elektronika di SMK Negeri 2 Kudus

**Budi Susanto**

*Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

*Correspondence Email: [budisuskudus@gmail.com](mailto:budisuskudus@gmail.com)*

Received: January 15, 2024	Accepted: May 3, 2024	Published: June 28, 2024
Article Url: <a href="https://ejournal.scadindependent.org/index.php/nispatti/article/view/216">https://ejournal.scadindependent.org/index.php/nispatti/article/view/216</a>		

### Abstract

*National character education is learning that absolutely must be given to students, including students in vocational schools, especially since the current shift in national character values is very worrying. The need for this education is to provide filters to students so that moral degradation and a shift in the noble values of the Indonesian nation do not arise. National character education is not only the responsibility of Religion teachers and Civics teachers. National character education must be carried out in total action involving all teachers in all subjects, including vocational practice subjects. The problem of learning national character in vocational subjects is how to integrate it and what is the most appropriate approach to this problem. The 10 Minutes Plus Approach for Each "Mighty Guest" Innovation in the Integration of National Character Learning in Vocational Practice Lessons is one solution to answer this problem. Implementation of the 10 Minutes Plus Approach for Every "Mighty Guest" can make students better understand and maintain the nation's character.*

**Keywords:** *Plus; Mighty Guest; Integration of National Character.*



## A. Introduction

Karakter bangsa merupakan .nilai luhur kepribadian bangsa yang sekarang sedang dalam keadaan sakit. Dibutuhkan peran semua komponen untuk peduli berkaitan dengan ini. Berkaitan dengan karakter, secara mikro di SMK Negeri 2 Kudus diantara peserat didik juga sudah berbuat tidak jujur, tidak toleran, rendahnya cinta tanah air dan semangat kebangsaan, rendah disiplin dan tidak mau bekerja keras. Turunnya kualitas karakter ini dapat juga dilihat dari peristiwa yang terjadi di dunia persekolahan sekitar kita diantaranya banyaknya frekwensi menyontek ketika ada ulangan, tawuran antar pelajar dan peristiwa lain yang membuat hati kita menjadi miris.

Guru sebagai ujung tombak dari terlaksanannya pendidikan Indonesia harus dapat berbuat dengan memberikan warna berupa inovasi pembelajaran yang berkaitan dengan karakter kebangsaan. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Agama dan PKn, akan tetapi tanggung jawab dari semua guru. Meskipun proses pendidikan yang dilakukan di sekolah formal tidak lebih dari 37,5 jam dalam satu minggu atau hanya sekitar 22,3 % dari waktu yang dimilikinya dalam satu minggu, pendidikan memiliki peran strategis untuk mengembalikan karakter bangsa yang nyaris hilang..

Berkaitan dengan mengambil peran dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, penulis sebagai guru kompetensi keahlian teknik Elektronika Audio Video di SMK Negeri 2 Kudus menyusun sebuah inovasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter kebangsaan yang terintegrasi pada pembelajaran praktik kompetensi keahlian teknik Elektronika Audio Video. Agar lebih familiar inovasi ini penulis sebut dengan istilah *“10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa”*.

## **B. Method**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui inovasi pendidikan karakter kebangsaan pada peserta didik Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Audio Video di SMK Negeri 2 Kudus. Penelitian dilaksanakan secara langsung di ruang praktik keahlian dengan menerapkan inovasi "10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa" yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran praktik. PTK ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan skenario pembelajaran karakter serta instrumen observasi yang memuat indikator nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, toleransi, cinta tanah air, dan kerja keras. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan kegiatan internalisasi nilai karakter selama sepuluh menit pertama pembelajaran serta penguatan nilai karakter pada momen tertentu selama kegiatan praktik berlangsung. Observasi dilakukan untuk memantau perubahan perilaku, sikap kebangsaan, keaktifan, serta kedisiplinan peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi langsung, catatan lapangan, wawancara sederhana dengan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan. Seluruh data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan guna melihat peningkatan karakter peserta didik dari satu siklus ke siklus berikutnya.

## **C. Results and Discussion**

### **1. Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa**

#### **a. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa**

Pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Area di bawah pendidikan karakter ini meliputi penalaran moral/pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebajikan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat etika moral.



Berkaitan dengan itu pendidikan karakter bersifat luas dalam cakupan dan sulit untuk ditafsirkan secara tepat. (Yudi Latif, 2009:82).

Perlu peran semua komponen bangsa untuk menuju tujuan mulia ini. Sebenarnya dengan kesadaran menerapkan ideologi Pancasila secara utuh dan konsekwen merupakan pendidikan karakter yang secara tidak langsung dapat membentuk jati diri bangsa ini menjadi bangsa Indonesia yang memiliki keluhuran budi. Hal ini sesuai dengan pendapat tim Pusat Studi Pancasila Universitas Gajah Mada (2015:9), tim ini melansir bahwa pendidikan karekter bangsa merupakan power atau kekuatan yang perlu diberikan kepada seluruh generasi muda Indonesia khususnya pada dunia persekolahan. Guru sangat perlu melakukan inovasi-inovasi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter ini pada mata pelajaran yang diampunya.

Bersumber dari Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Balitbang Menteri Pendidikan Nasional (2011:9) Pendidikan karakter harus dapat meneyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan karakter meliputi 4 ruang lingkup yatu olah pikir, olah raga, **olah hati dan olah ras/karsa**.

Konfigurasi pendidikan karakter disamping masing-masing ruang lingkup memiliki ranah karakter sendiri - sendiri. Sebagai contoh, untuk olah pikir diharapkan pola pendidikan karakter bangsa dapat membangkitkan diri siswa menjadi cerdas, kritis, kreatif, inovatif , ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektf. Empat ruang lingkup sebagaimana tersebut dia atas, harus bisa saling bersinergi antara satu dengan yang lainnya. Penyampaian pola atau pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara penciptaan moto kata penyemangat, jargon, motto,

quote, mutiara kata, permata hikmah berbasis pada pandangan hidup bangsa Indonesia. (Pusat Studi Pancasila, 2015:9).

Proses implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut. (a) Karakter berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dilakukan dengan pemberian tugas, membimbing siswa ke arah jawaban yang benar dan membuat kesimpulan dengan tanya jawab. (b) Karakter kerja keras dilakukan dengan pemberian tugas kelompok. (c) Karakter keingintahuan dilakukan dengan memberikan contoh materi yang ada dalam kehidupan nyata. (d) Karakter kemandirian dilakukan dengan memberikan tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pertemuan berikutnya. (e) Karakter percaya diri dilakukan dengan memfasilitasi siswa menuliskan hasil di papan tulis. (Munawaroh, 2015:287).

Kajian lain berkaitan dengan pendidikan karakter adalah Teori Pembiasaan. Pembiasaan merupakan pola yang diakuai sejak masa lampau dimana pola pembiasaan ini dapat membentuk karakter personal sebagaimana pembiasaan yang dikenakannya. Seseorang apabila dibiasakan berada pada kondisi yang negatif, dalam hidupnya ia cenderung akan melakukan perbuatan negatif sebagaimana yang dibiasakan padanya. Sebaliknya apabila dilakukan pembiasaan pada kondisi positif atau hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, maka ia akan cenderung untuk melakukan perbuatan positif sebagaimana yang dibiasakan padanya. Pesan verbal yang mengarah pada kondisi positif dari sebuah karakterpun perlu dilakukan berulang-ulang. Pernyataan tentang pembiasaan berulang tersebut selaras dengan teori *Hokum Effect Torendike* dari kajian Adelis E Waruwu (2010:82), disana dinyatakan bahwa untuk menghasilkan hal yang positif maka pesan



verbal dapat diulang-ulang agar subyek pesan dapat mengingat dan melakukannya dengan baik. Kebiasaan terbentuk ketika tingkah laku atau tindakan yang sama dilakukan terus menerus. Apabila suatu kebiasaan ingin dibangun pada peserta didik, maka gerakan bersama (*total action*) untuk melakukan kebiasaan secara terus menerus sangat dibutuhkan. Begitupun pesan verbal pada proses pembiasaan perlu dilakukan secara terus menerus pada proses pembelajaran. (Adelis E Waruwu, 2010:82).

Penelitian terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter ini adalah kajian yang ditulis oleh pewarisan karakter. Pewarisan karakter antar generasi ini sesuai dengan apa yang disampaikan *Dorothy L. Prestwich* pada jurnal Internasional *Character Education in America's Schools* disana dinyatakan bahwa "*Character education is a complex issue, one that has been wrestled with for many generations. The values and norms of behavior are passed from one generation to the next and the schools are charged with a great responsibility*" (Heidelberg Elementary School, Mississippi: 2015).

Apabila generasi sebelumnya berkarakter baik peran pendidikan di sekolah adalah untuk mempertahankan karakter yang sudah baik tersebut. Sedangkan apabila generasi sebelumnya buruk sekolah memiliki peran yang strategis untuk merubah pola karakter perilaku generasi pada masa itu menjadi generasi dengan karakter yang lebih baik.

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Wahyu Mustaqim (2013:5) pada jurnal pendidikan yang ditulisnya. Pengertian Pendidikan Karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pengertian

perilaku akademik adalah tingkah laku yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar.

Sesuai dengan kajian teoretik di atas, kerangka berfikir pada pendekatan pembelajaran intergrasi pendidikan karakter bangsa dan mata pelajaran produktif dengan menggunakan pendekatan *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa*, dilakukan dengan pola berikut



Gambar 1. Alur Kerangka Pelaksanaan 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa

#### b. Pengertian Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa

Inovovasi pendidikan karakter bangsa yang penulis lakukan adalah *10 Menit Tiap Tamu Perkasa* dimaksud adalah akronim dari *10 Menit Plus Tiap tatap muka untuk penumbuhan ragam karakter kebangsaan (Tamu Perkasa)*. dilakukan dengan pendekatan-pendekatan dengan pola sebagai alur berpikir di atas sebagai beriberikut.

1. Menyediakan waktu 10 menit setiap tatap muka untuk menyelipkan pembelajaran agar peserta didik memiliki rasa karakter kebangsaan.
2. 10 menit dimaksud dapat dilakukan di awal proses pembelajaran, pertengahan proses pembelajaran, maupun akhir proses pembelajaran.

3. 10 menit dimaksud dapat berupa pesan verbal memberi contoh, mengulas, atau memberi nasehat dengan pendekatan religius, hiperbolik dan vabelistik yang berkaitan dengan 18 nilai-nilai karakter bangsa.
4. 10 menit dimaksud dapat dilakukan secara kondisional, namun diupayakan secara maksimal setiap tatap muka **wajib** disisipkan materi pembelajaran berkaitan dengan karakter kebangsaan.
5. Materi yang disajikan dalam 10 menit dimaksud dapat direncanakan atau spontanitas sesuai dengan kondisi, peristiwa yang sedang dan atau telah terjadi
6. Memberikan pendekatan-pendekatan karakter kebangsaan selama proses pembelajaran kepada peserta didik dengan pola yang menyenangkan.
7. Memberikan faktor *plus* kepada peserta didik dengan pola, kolaborasi terstruktur, contoh aksi nyata, suri tauladan dan faktor plus lainnya secara berulang ulang.

Harapannya dengan solusi ini dapat menambah bekal pendidikan karakter bangsa pada seluruh peserta didik yang penulis ampu sebagai generasi emas Indonesia

## 2. Pelaksanaan Pendidikan Karaktr Bangsa di Kelas

Implementasi pendidikan karakter *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* yang penulis lakukan sebenarnya berlangsung secara menyeluruh untuk 18 pokok-pokok karakter bangsa sebagaimana yang dituliskan pada Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dari Pusat Kurikulum. Penulis hanya melaporkan bagaimana implementasi pendidikan karakter *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* pada pembelajaran dikelas 6 minggu pada bulan Agustus dan

September 2016 pasca bintek inovasi pendidikan karakter kebangsaan di Jogjakarta pada tanggal 3 sampai dengan 6 Agustus 2016 Pelaksanaan implementasi hanya disajikan untuk komponen penumbuhan karakter disiplin dan peduli lingkungan, senagat kebangsaan dan cinta tanah air serta karakter mandiri dan kerja keras.

#### **a. Penumbuhan Karakter Disiplin dan Karakter Peduli lingkungan**

Sasaran implementasi adalah kelas X Teknologi Audio Video pada Tahun Pelajaran 2016/2017. Pertimbangan diimplementasikannya pembelajaran karakter bangsa berkaitan dengan karakter disiplin dan peduli lingkungan secara khusus dikaitkan dengan kepedulian siswa terhadap sampah, sebagai pendidikan karakter yang perlu disajikan lebih awal adalah perilaku disiplin dan peduli lingkungan berkait berkaitan dengan sampah pada peserta didik kelas X termasuk pada kategori memprihatinkan, sebagian besar masih suka buang sampah sembarangan.

Pendekatan keagamaan religious, vabelistik dan pendekatan nilai-nilai Pancasila dilakukan saat pembelajaran praktik. Pendekatan religious yang penulis sampaikan kepada peserta didik adalah dengan memberikan Hadist Nabi Muhammad berkaitan dengan kebersihan, *النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ* (*Annadzoofatu minal iimaan*), yang berarti kebersihan sebagian dari iman.





Gambar 2. Pesan Hiperbolik dan Fabelistik

“Jika masih punya iman maka jagalah kebersihan” atau “Orang beriman membuang sampah pada tempatnya” makna ini akan kedengaran beda dan lebih mengena. Kecuali itu hadist Rasulullah ini selaras sekali dengan nilai-nilai kedisiplinan yang terkandung pada nilai luhur Panca sila. Pesan moral tersebut diselipkan dalam pesan verbal. Pesan vabelistik yang dapat disampaikan adalah “Hewan saja bisa melakukannya mengapa manusia tidak?”. Pesan verbal ini berisikan seekor anjing yang dapat membantu tuannya untuk melakukan kebersihan, memungut sampah dan memasukkan pada tempatnya.

Dua pesan diatas disajikan untuk menggugah hati peserta didik khususnya agar memiliki kepedulian untuk menegakkan disiplin berkaitan kepedulian terhadap sampah serta kepedulian terhadap lingkungan. Kesan dari peserta didik ketika dimintai testimoni atas pendekatan ini adalah sangat tersentuh dan sangat terkesan serta ada keinginan untuk melaksanakannya, mereka memiliki rasa malu bila dibanding dengan binatang dan tidak masuk pada golongan orang beriman.



Gambar 3. Ring Acessor Sebaya

Pendekatan "10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa" *ring accessor sebaya*. Strategi *ring accessor sebaya* dimaksud adalah untuk pemantauan pelaksanaan peduli kebersihan dilakukan dengan skenario hasil pekerjaan kebersihan piket hari Senin dipantau oleh kelompok piket hari Selasa. Sedangkan hasil pekerjaan piket hari Selasa dipantau oleh kelompok piket hari Rabu dan seterusnya. Apabila ada inkonsistensi berkaitan dengan kedisiplinan dan peduli lingkungan yang dilakukan oleh kelompok kerja atau pihak lain, kelompok aksesori pemantau ini berkewajiban untuk melaporkan kepada wali kelas atau semua guru. Strategi *plus* lainnya adalah pemasangan *banner* pada tempat yang strategis slogan/anjuran berkaitan dengan disiplin dan peduli lingkungan berkaitan dengan pengelolaan sampah.

Pasca dilaksanakannya strategi 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa peserta didik memiliki rasa malu apabila tidak membuang sampah pada tempatnya, jarang ditemukan sampah berserakan. Kondisi seperti ini tentunya sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar dan membuat sekolah sebagai wawasan wiyata mandala menjadi tempat yang nyaman.

Tabel 1 Pra dan Pasca implementasi Penumbuhan Disiplin dan Peduli Lingkungan

No	Pra Treatment	Pasca Treatment
1	Peserta didik kelas X masih membuang masih suka membuang sampah bungkus jajan sembarangan	Sedikit sekali peserta didik kelas X membuang masih suka membuang sampah bungkus jajan sembarangan
2	Regu piket bekerja membuang sampah dari dalam kelas jumlahnya cukup banyak	Regu piket bekerja membuang sampah dari dalam kelas jumlahnya sedikit
3	Karakter disiplin dan peduli lingkungan kaitannya dengan pengelolaan sampah pada peserta didik buruk	Karakter disiplin dan peduli lingkungan kaitannya dengan pengelolaan sampah pada peserta didik lebih baik

#### b. Penumbuhan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan

Penulis tertarik untuk mengimplementasikan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada rancangan Rencana Tindak Lanjut (RTL) karena adanya kondisi real terhadap lemahnya karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Kejadian nyata karakter buruk yang perlu dilakukan pendekatan oleh semua guru agar karakter seperti ini tidak terjadi. Apabila lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu-lagu waji nasional merupakan simbol-simbol negara yang harus dihormati dan dijunjung tinggi, maka sudah selayaknya seluruh komponen rakyat di negeri ini memiliki sifat dan sikap yang menunjukkan karakter kecintaan dan semangat kebangsaan. Tindakan buruk yang tidak

mencerminkan hal tersebut adalah ketika lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu-lagu waji nasional dinyanyikan bersama, terdapat beberapa siswa yang melaksanakannya dengan sikap yang tidak sesuai norma tidak mencerminkan sikap semangat cinta tanah air. Kecuali itu ada diantara mereka yang tidak hapal teks lagu wajib nasional dan tidak dapat menyanyikannya dengan benar.

Pengintegrasian pada pendekatan *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* adalah dengan memberikan pesan verbal cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu wajib nasional. Memberikan *panisemen* mendidik kepada peserta didik yang bersikap tidak sesuai norma saat menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dijunjung tinggi oleh Bangsa Indonesia. *Panisemen* dimaksud adalah dengan memerintahkan peserta didik bermasalah untuk menyanyi ulang.



Gambar 4. Mengulangi Menyanyi

Memberikan bimbingan langsung pada siswa bermasasalah dan bimbingan tutor sebaya kepada peserta didik yang sulit melagukan lagu lagu dimaksud di atas juga dilakukan. Pasca pendekatan *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* perubahan sikap peserta didik terjadi sebagaimana yang diharapkan.



Tabel 2 Pra dan Pasca implementasi Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan Melalui Menyanyikan Lagu Kebangsaan/Nasional

Kelas	Pra Treatment	Pasca Treatment
X AV 1 Lebih dari 3 Peserta didik bermasa lah	Tidak bersikap tegap berdiri dengan seandainya sendiri dan tidak memiliki semangat bahkan ada yang tidak hapal teks lagu lagu wajib	Secara umum dapat bersikap baik sebagaimana norma diharapkan
X AV 2 Lebih dari 2 Peserta didik bermasa lah	Tidak bersikap tegap berdiri dengan seandainya sendiri dan tidak memiliki semangat	Secara umum dapat bersikap baik sebagaimana norma diharapkan
X AV 3 Lebih dari 4 Peserta didik bermasa lah	Bersenda gurau dan tidak bersikap tegap berdiri dengan seandainya sendiri dan tidak memiliki semangat	Secara umum dapat bersikap baik sebagaimana norma diharapkan,
X AV 4 Lebih dari 3 Peserta didik bermasa lah	Tidak bersikap tegap berdiri dengan seandainya sendiri dan tidak memiliki semangat bahkan ada yang tidak hapal teks lagu lagu wajib	Secara umum dapat bersikap baik sebagaimana norma diharapkan



Gambar 5. Suasana Menyanyikan Lagu kebangsaan

Ujud karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada peserta didik berkaitan dengan terorisme yang merusak tatanan negara juga menjadi

materi yang perlu diintegrasikan. Teknologi elektronika merupakan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan dapat pula dimanfaatkan untuk keburukan. Terorisme memanfaatkan teknologi elektronika sebagai alat peledak yang dapat dikendalikan berbasis waktu maupun berbasis remote. Aplikasi teknologi elektronika yang nantinya dapat disalahgunakan makai perlu dikenalkan kepada peserta didik sebagai bagian dari karakter bangsa, dengan harapan penyalahgunaan sebagaimana yang dimaksud tidak terjadi.

Sebelum pendekatan *10 menit plus tiap tamu perkasa* ini dilaksanakan, peserta didik tidak tidak memahami tentang mengapa kaum radikal melakukan kegiatan terorisme. Perlu digali seberapa jauh kesan kegiatan terorisme yang merusak tatanan, serta perlu digali pula rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan dikaitkan dengan terorisme. Dari sini diharapkan dapat ditarik benang merah agar peserta didik di masa mendatang tidak memanfaatkan ilmu elektronika yang didapatkannya untuk kegiatan terorisme.



Gambar 6. Tayangan Gambar untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air Melalui Anti Terorisme

Aksi pembelajaran dapat dimulai dengan meminta pendapat kepada pada peserta didik berkaitan dengan apakah itu terorisme. Pada saat



disajikan strategi 10 menit, disajikan materi tentang terorisme dan kerusakan-kerusakan yang dapat ditimbulkan, dengan bantuan tayangan gambar dari aksi sadisme yang dilakukan kelompok teroris. Mayoritas tindakan terorisme adalah menggunakan bom yang dilekdakkan dengan detonator elektronik, dari sini siswa digiring untuk mengetahui efek kerusakan, kerugian serta kekacauan terhadap institusi negara. Pasca dijabarkan tentang efek kerugian negara selanjutnya dibangkitkan efek karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan dengan pendekatan religius cinta tanah air adalah sebagaian dari iman ( حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ )



Gambar 6. Contoh Screen Shot SMS Peserta Didik

Karena efek implementasi tidak dapat langsung/seketika diketahui, efek dari pengimplementasian karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan dikaitkan dengan tindakan terorisme pada pembelajaran praktik elektronika di SMK Negeri 2 Kudus dilakukan dengan melakukan jajak pendapat berkaitan dengan kajian ini menggunakan *Short Masage Service* ke

nomor telephone celluler penulis selaku guru pengampu. Semua SMS dari peserta didik yang masuk menunjukkan kebenciannya pada terorisme, hal ini setidaknya merupakan upaya pemberian pemahaman kepada peserta didik terkait dengan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan dikaitkan dengan tindakan terorisme. Berikut perbandingan antara pra dan pasca dilaksanakannya implementasi *10 menit plus tiap tamu perkasa* pada karakter tersebut

Tabel 3. Pra dan Pasca implementasi Penumbuhan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan Dikaitkan dengan Tindakan Terorisme

No	Pra Treatment	Pasca Treatment
1	Peserta didik belum memahami hakekat terorisme	Peserta didik sudah memiliki pemahaman mengapa terjadi terorisme, yaitu kesesatan atas pemahaman agama
2	Peserta didik belum ada pemahaman atas peluang penyalahgunaan teknologi elektronika untuk terorisme	Peserta didik sudah ada pemahaman berkaitan penyimpangan dan ada upaya untuk tidak melakukannya
3	Kesan peserta didik terhadap tindakan terorisme biasa biasa saja	Pada diri peserta didik timbul rasa kebencian terhadap terorisme

### c. Penumbuhan Karakter Mandiri dan Kerja Keras

Terdapat kondisi nyata yang diantaranya sebagian besar peserta didik perempuan memiliki rasa gamang, akibat dari rasa gamang di atas, tidak terdapat kemandirian dan mereka cenderung minta pertolongan kepada



peserta didik laki-laki. Kecuali itu mereka kurang memiliki semangat untuk bekerja keras untuk menyelesaikan proyek praktik yang ada pada *job sheet*.

Pesan *vabelistik* yang disampaikan adalah berkaitan dengan kemandirian hewan dan kerja kerasnya untuk melangsungkan hidupnya. Kemandirian dan kerja keras saat melaksanakan praktik penyelesaian proyek yang ada pada *job sheet* merupakan simulasi dari kemandirian dan kerja keras untuk menghadapi tantangan hidup. Sementara itu pesan verbal yang diselipkan pada saat pembelajaran juga dilaitkan dengan nilai-nilai reigius. Motivasi nilai-nilai religius adalah dengan menyamakan kata-kata mutiara Islam, barang siapa bersungguh-sungguh maka akan berhasil (من جد وجد). Kata mutiara ini erat sekali dengan kerja keras. Motivasi dilakukan secara terus menerus sehingga pserta didik yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan praktik termotivasi sertas terfasilitasi sehingga timbul semangat untuk melakukan kemandirian .

Kecuali itu strategi *plus* yang diterapkan pada pendekatan ini adalah pemberian contoh nyata untuk penyelesaian hasil kerja terutama pada bagian bagian yang rumit serta melibatkan peserta didik yang berkemampuan di atas rata-rata untuk menjadi tutor sebaya kawan lain yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata terutama untuk peserta didik perempuan. Pemantauan perlu dilakukan terus-menerus sehingga peserta didik khususnya peserta didik perempuan tidak mengalami patah semangat. Bentuk aksi *plus* adalah memberikan kesempatan yang lebih besar kepada peserta didik perempuan untuk melaksanakan praktik.

Tabel 4. Pra dan Pasca implementasi Penumbuhan Karakter Kemandirian dan Kerja Keras

No	Pra Treatment	Pasca Treatment
----	---------------	-----------------

No	Pra Treatment	Pasca Treatment
1	Sebagain besar peserta didik perempuan memiliki rasa gamang saat mengerjakan pekerjaan praktik	Sebagain besar peserta didik perempuan sudah tidak gamang saat mengerjakan pekerjaan praktik, mereka cenderung lebih percaya diri
2	Akibat dari rasa gamang di atas, tidak terdapat kemandirian dan mereka cenderung minta pertolongan kepada peserta didik laki-laki.	Sebagian besar peserta didik perempuan sudah mengarah kekemandirian dan erja keras untuk penyelesaian proyek praktik

Kemandirian dan kerja keras untuk menyelesaikan proyek praktik sangat jelas kelaihatan pasca diterapkannya pendekatan *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa*. Sebagai imbasnya peserta didik laki-laki lebih terpacu untuk menyelesaikan proyek dengan obsesi karya produk praktik merak harus lebih baik dibandingkan peserta didik perempuan.

#### **d. Pelaksanaan Pendidikan karakter di luar pembelajaran melalui kegiatan sekolah**

Pengintegrasian *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* yang diterapkan di SMK Negeri 2 Kudus didukung dengan kegiatan kegiatan sekolah. Kegiatan dimaksud dapat melalui kegiatan

1. Ekstra kurikuler terutamma ekstra kurikuler yang mengarah ke pembenubunan kepribadian dan karakter bangsa
2. Ibadah bersama saat istirahat bagi pemeluk agama Islam
3. Kegiatan kebersiha harian dan mingguan
4. Menyambut peserta didik dengan menjabat tangan mereka di gerbang sekolah



5. Menghantar mereka pulang dengan berjabat tangan di depan kelas pasca pembelajaran berakhir.

#### e. Kendala kenadala yang dihadapi

Kendala dan dukungan dari antisipasi kendala pada pelaksanaan *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* sebagai pendekatan integrasi antara pembelajaran karakter bangsa dengan pelajara/praktik kompetensi keahlian dapat disampaikan dengan matrik sebagai berikut

Tabel 5. Pembagian Waktu Penyajian 10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa

No	Kendala	Antisipasi Kendala
1	Guru kesulitan mencari materi esensial sesuai dengan tema pembelajaran praktik kompetensi keahlian	Adanya partner kelompok guru sejenis sehingga dapat didiskusikan materi apa yang akan disampaikan dalam pelaksanaan <i>10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa</i> .
2	Peserta didik mengalami kejenuhan	Adanya sarpras yang memungkinkan penyajian <i>10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa</i> dapat dilakukan secara fariatif yang menyenangkan peserta didik
3	Untuk integrasi aspek tetententu dari materi karakter kebangsaan waktu 10 menit tidak cukup untuk menyajikannya	Pengaturan waktu dapat dilakukan secara fleksibel atau dengan menggunakan pola pembelajaran berseri pada pertemuan berikutnya

#### f. Faktor Pendukung dalam upaya mengatasi kendala

Apabila inovasi *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* diterapkan di SMK Negeri 2 Kudus terdapat sumber dukung dari pengintegrasian pembelajaran

karakter bangsa pada mata pelajaran praktik kejuruan khususnya elektronika audio video di SMK Negeri 2 Kudus adalah

- 1) Terpenuhinya sarana dan prasarana dari sekolah untuk melaksanakan inovasi ini (contoh LCD yang cukup di setiap kelas, jaringan internet yang memadai dan daya dukung lainnya).
- 2) Manajemen sekolah yang memberikan dukungan besar atas inovasi dari seluruh guru SMK Negeri 2 Kudus.
- 3) Pesert didik yang memiliki sarana sekunder pendukung belajar (misalkan sebagian besar memiliki telephone celluler untuk bermain game karakter bangsa dan sarana lainnya)

#### **g. Alternatif Pengembangan**

Pelaksanaan integrasi *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* untuk pendidikan karakter bangsa dyang diterapkan di SMK Negeri 2 Kudus dapat dilakukan pengembangan dengan pola sebagai berikut

- 1) Menyusun program secara lebih luas untuk semua bagian karakter bangsa dengan melihat situasi dan kondisi belajar peserta didik
- 2) Bekerja sama dengan sejawat untuk melakukan diskusi dan aksi berkaitan dengan pengembangan pendekatan *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* diterapkan di SMK Negeri 2 Kudus

#### **D. Conclusion**

Karakter bangsa adalah nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan untuk tetap lestari di bumi Indonesia. Pergeseran nilai karakter kearah negatif yang sekarang terjadi perlu segera diantisipasi dengan melibatkan dunia sekolah. Solusi dari degradasi nilai karakter yang telah terjadi dapat



dilakukan antisipasinya dengan melakukan pendekatan *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* sebagaimana telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Simpulan dari diimplementasikan *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* pada mata pelajaran produktif teknik elektronika audio video di SMK Negeri 2 Kudus adalah:

- a. Inovasi pembelajaran karakter bangsa dengan pendekatan *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* dapat diintegrasikan pada mata pelajaran praktik kejuruan teknik elektronika audio video di SMK Negeri 2 Kudus. Pengintegrasian dilakukan dengan pendekatan 10 menit dengan menggunakan pesan verbal sebagai motivasi yang menyentuh hati peserta didik. Pesan verbal yang ada adalah dengan menggunakan pendekatan religius, *heperbolik* dan *vabelistik*. Kecuali itu juga diterapkan strategi plus
- b. Inovasi pembelajaran *10 Menit Plus Tiap Tamu Perkasa* yang diintegrasikan pada mata pelajaran praktik kejuruan teknik elektronika audio video di SMK Negeri 2 Kudus dapat menumbuhkan karakter bangsa pada diri peserta didik. Karakter yang dapat dilihat perubahannya sesuai dengan aksi Rencana Tindak Lanjut (RTL) adalah karakter disiplin dan peduli lingkungan, karakter rasa cinta pada tanah air melalui menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu wajib nasional, serta karakter mandiri dan bekerja keras.

## Bibliography

Abbasi, V., & Marzieh, K. (2017). Law Part of the Framework for Accountability in Policy Interpretation and Practice. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 91-100. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.122

Abdullah, A., & Tabrani ZA. (2018). Orientation of Education in Shaping the

- Intellectual Intelligence of Children. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8200–8204. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12523>
- Abtahi, M., & Battell, C. (2017). Integrate Social Justice Into the Mathematics Curriculum in Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 101-114. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.123
- Adelis E Waruwu, 2010, *Membangun Budaya Berbasis Nilai*, Jojakarta: Kanisius.
- AR, M., Usman, N., Tabrani ZA, & Syahril. (2018). Inclusive Education Management in State Primary Schools in Banda Aceh. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8313–8317. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12549>
- Dorothy L. Prestwich, 2015, *Character Education in America's Schools Journal*, Mississippi : Heidelberg Elementary School.
- Harianja Efendi, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Grasindo
- Hughes, K., & Batten, L. (2016). The Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for the Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147-160. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.93
- Husen, S., & Mansor, R. (2018). Parents Involvement in Improving Character of Children Through Mathematics Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(1), 41-50. doi:10.26811/peuradeun.v6i1.178
- Idris, S. (2015). The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts). *Advanced Science Letters*, 21 (7), 2301- 2304. <https://doi.org/10.1166/asl.2015.6257>
- Idris, S. (2017). Learning by Conscience as a New Paradigm in Education. *Advanced Science Letters*, 23(2), 853-856. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.7447>
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Idris, S., Tabrani ZA, & Sulaiman, F. (2018). Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8226–8230. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12529>
- Kaylene, P., & Rosone, T. (2016). Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 115-126. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.90



- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.92
- Munawaroh, 2015, *Jurnal Studi Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Matematika pada Kelas Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) SMP Negeri 2 Surakarta*. Surakarta : Prodi Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nasution, W. (2018). The Effectiveness of Teachers' Performance of Islamic Junior High School in Islamic Boarding School Langkat District, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 325-338. doi:10.26811/peuradeun.v6i2.285
- Obasa, D., & Adebule, J. (2017). The Challenges of Higher Education in Growing Dialogue Culture and Understanding Cultural Pluralism. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(3), 401 - 414. doi:10.26811/peuradeun.v5i3.183
- Pamela, C., Villalobosl, L., & Peralta, N. (2017). Difference Cultural Structure and Behavior Students in Learning Process. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 15-24. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.115
- Patimah, S., & Tabrani ZA. (2018). Counting Methodology on Educational Return Investment. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7087-7089. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12414>
- Pusat Studi Pancasila Universitas Gajah Mada , 2015, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Nilai-nilai Kedaulatan Pancasila*, Jogjakarta : Universitas Gajah Mada Pers.
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasojo, L. (2018). The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 365-384. doi:10.26811/peuradeun.v6i3.322
- Tabrani ZA & Murziqin, R. (2015). Political Education in Maturation Democracy in Indonesia. *British Journal of Political Science*, 45 (1), 215-226
- Tabrani ZA, & Masbur. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99-112. Retrieved from <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/600>
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99-113.

- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271–284.
- Tabrani ZA. (2015a). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tabrani ZA. (2015b). Keterkaitan Antara Ilmu Pengetahuan dan Filsafat (Studi Analisis atas QS. Al-An'am Ayat 125). *Jurnal Sintesa*, 14(2), 1–14.
- Tabrani ZA. (2016). Perubahan Ideologi Keislaman Turki (Analisis Geo-Kultur Islam dan Politik Pada Kerajaan Turki Usmani). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 130–146. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.812>
- Tim Pengembang Pendidikan Karakter, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Balitbang Menteri Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kemdiknas.
- Usman, N., AR, M., Murziqin, R., & Tabrani ZA. (2018). The Principal's Managerial Competence in Improving School Performance in Pidie Jaya Regency. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8297–8300. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12545>
- Wahyu Mustaqim, 2013, *Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas XI Teknik Komputer Jaringan Di SMK PIRI 1 Yogyakarta*, Yogyakarta: UNY Pers.
- Yudi Latif, 2009, *Menyemai Karakter Bangsa*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.



